AKSES KREDIT USAHA RAKYAT UMKM ANGGOTA KLASTER OLAHAN PANGAN KOTA SEMARANG

Phany Ineke Putri[1], Erni Probosiwi[2]
[1]Faculty of Economics, Semarang State University, Indonesia
[2]Faculty of Economics, Semarang State University, Indonesia

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana faktor sosialisasi, jaminan, persepsi kualitas layanan KUR (orang-orang bisnis kredit), dan persepsi suku bunga yang mempengaruhi akses KUR ke UKM Food Processing Cluster di Semarang.
Jumlah populasi penelitian adalah 105 orang, dengan 36 orang sebagai sampel. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan data primer. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan Ordinary Least Square (OLS) sebagai alat untuk menganalisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat persepsi minat berpengaruh negatif terhadap akses KUR (usaha kredit orang). Persepsi kualitas layanan secara positif mempengaruhi akses KUR (bisnis kredit orang). Baik jaminan, maupun sosialisasi tidak mempengaruhi akses KUR oleh anggota klaster Pengolahan Makanan di Semarang. Pemerintah harus menurunkan tingkat bunga KUR dengan menambahkan subsidi bunga kepada bank yang menyediakan. Kualitas layanan bank dalam mendistribusikan KUR perlu ditingkatkan sehingga dapat menarik debitur untuk mengakses KUR, dan dengan demikian tujuan pemerintah pada program ini dapat dicapai untuk memberdayakan UKM dan mempercepat pengembangan sektor riil.

Kata kunci: kredit, bisnis, klaster, UKM, semarang

Abstract

The aims of this research is to know how far the factor of KUR (people credit business) socialization, collateral, service quality perception, and rate of interest perception influencing KUR access to SMEs Food Processing Cluster in Semarang.

The amount of research population are 105 people, with 36 people as samples. The aprroach of this research is quantitative with primary data. The methods that is used for accumulate data are questionaire, interview, and documentation. This research used Ordinary Least Square (OLS) as the tool for data analyzing.

The result of this research shows that rate of interest perception is negatively influencing the access of KUR (people credit business). Service quality perception is positively influencing the access of KUR (people credit business). Both collateral, and socialization is not influencing the access of KUR by members of Food processing cluster in Semarang. Government should lower down the rate of KUR's interest by adding interest subsidy to the providing bank. Service quality of bank on distributing KUR need to be improved so that could attract debitor to access KUR, and so goverment's aim at this program can be achieved to empower SMEs and accelerate real sector development.

***Keywords** : credit, business, cluster, SMEs, semarang*

phany@mail.unnes.ac.id
erna.probo26@gmail.com

P-ISSN: 2541-433X
E-ISSN: 2508-0205

Pendahuluan

Usaha Skala Mikro, kecil, dan menengah (UMKM) menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah (Djati, 2015:57). UMKM dan usaha perorangan menyumbang investasi sebesar 53 triliun dari total investasi 124 triliun di Jawa Tengah.

Semarang merupakan pusat perluasan dan pengembangan industri makanan dan minuman dalam agenda Masterplan Percepatan Perluasan dan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025 untuk koridor Jawa. Sejak Kota Semarang ditetapkan sebagai kota dengan pusat perluasan industri makanan, pertumbuhan UMKM olahan makanan berfluktuasi dan mendominasi pada 5 tahun terakhir. Pada tabel 1.1 dipaparkan presentase UMKM di Kota Semarang antara periode 2011-2015.

Tabel 1.1

Persentase Jenis UMKM di Kota Semarang

Bidang UMKM	2011	2012	2013	2014	2015	Jumlah	Presentase
Olahan makanan	83	70	123	87	66	429	37,5%
Handycraft	21	37	63	42	21	184	16,1%
Konveksi	28	10	3	19	6	66	5,8%
Bandeng	17	1	0	6	0	24	2,1%
Batik	24	15	0	15	3	57	5,0%
Jasa	74	16	6	5	4	105	9,2%
Jamu/minuman	12	6	8	15	4	45	3,9%
Fashion	0	18	11	12	2	43	3,8%
Perdagangan	139	12	5	0	0	156	13,6%
ternak/tani	2	2	0	1	1	6	0,5%
Pengolahan	4	4	1	1	0	10	0,9%
Property	4	9	5	0	0	18	1,6%

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, 2012-2015 (diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 UMKM Olahan Pangan berjumlah 429 dalam lima tahun terakhir. UMKM olahan pangan cukup mendominasi di Kota Semarang yaitu dengan persentase sebesar 37,5%. Menurut data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang, partumbuhan pesat terjadi pada 2013. Jenis UMKM terbanyak setelah bidang makanan adalah *handycraft*/ kerajinan, disusul jasa, dan konveksi.

Pada saat ini, sebagian besar UMKM pangan yang tergabung dalam klaster ataupun KUB (Kelompok Usaha Bersama) di Kota Semarang masih mengalami hambatan modal dalam menjalankan usaha. Hambatan modal tersebut adalah lemahnya akses terhadap maupun terbatas dalam kepemilikan modal.

Menurut Scorsone dalam Bank Indonesia (2006:14) klaster UMKM yang berbasis pada komunitas publik memiliki manfaat baik bagi UMKM itu sendiri maupun bagi perekonomian di wilayahnya. Pengertian klaster menurut Enright (1992) dalam Bank

Indonesia (2006:8) didefinisikan sebagai pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan-kelembagaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klaster disini adalah industri atau perusahaan-perusahaan yang berada dalam satu wilayah geografis, beroperasi pada sektor yang sama, saling terkait dan mereka memiliki ikatan dalam sebuah lembaga.

Maryatmo dan Nyoman (2009:6) bahwa usaha makanan akan relatif lebih cepat melakukan produksi, karena merupakan salah satu kebutuhan fisiologis. Hal ini dikaitkan dengan permintaan modal bagi pelaku usaha makanan, bahwa permintaan modal bagi pelaku usaha makanan cenderung lebih *liquid* dan cepat.

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, bahwa permasalahan utama UMKM olahan pangan adalah pada permodalan. Para pelaku usaha akan bertindak sebagai konsumen atau calon nasabah yang rasional ketika dihadapkan pada berbagai alternatif. Setiap jenis pinjaman memiliki karakteristik yang berbeda. Kondisi tersebut yang menekankan betapa perlunya penulis meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi akses Kredit Usaha Rakyat pada UMKM Klaster Olahan Pangan Kota Semarang.

Metode Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan pengaruh sosialisasi KUR, jaminan, persepsi kualitas layanan, dan persepsi suku bunga terhadap akses Kredit Usaha Rakyat pada UMKM Klaster olahan pangan Kota Semarang. Model penelitian yang dapat dirumuskan :

$$\text{Akses} = \beta_0 + \beta_1 \text{Sos} + \beta_2 \text{Jam} + \beta_3 \text{Kual} + \beta_4 \text{SKB} + u \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \quad (3.1)$$

Dimana :

Akses = Akses terhadap Kredit Usaha Rakyat

Sos = Sosialisasi KUR yang didapatkan

Jam = Jaminan

Kual = Persepsi Kualitas Layanan Bank

SKB = Persepsi Suku Bunga

u = *eror term*

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM anggota klaster olahan pangan. Anggota klaster olahan pangan beranggotakan 105 orang. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria*;* 1) UMKM; 2) anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang; 3) menggunakan Kredit Usaha Rakyat jenis Mikro. Adapun jenis data yang digunakan adalah *cross – section* dan dianlisis menggunakan analisis regresi, dengan metode estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan Eviews-9.

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu konsep adanya hubungan linier yang sempurna atau tepat diantara sebagian atau seluruh variabel penjelas dalam sebuah model regresi (Gujarati, 2013a:408). Berdasarkan hasil data yang diolah dengan menggunakan bantuan *software*

Eviews-9, maka hasil uji deteksi multikolinearitas persamaaan model regresi dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinearitas

	Jam	Perspkual	Perspskb	Sos
Jam	1.000000	0.111806	0.188807	-0.104776
Perspkual	0.111806	1.000000	-0.341015	-0.134538
Perspskb	0.188807	-0.341015	1.000000	-0.233985
Sos	-0.104776	-0.134538	-0.233985	1.000000

Sumber: Output Eviews-9 diolah 2016

Berdasarkan hasil uji pada variabel penjelas,nilai korelasi tertinggi adalah pada variabel persepsi suku bunga, yaitu sebesar 0,188807. Namun nilai tersebut tidak melebihi R^2 yaitu sebesar 0,423969 sehingga dapat disimpulkan bahwa pada keseluruhan variabel tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dari asumsi klasik adalah, varians dari setiap faktor gangguan adalah konstan. (Gujarati, 2013a:463). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam persamaan regresi digunakan *Uji White.*

Tabel 2.1

Hasil Uji Heteroskesdastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.467565	Prob. F(14,21)	0.9264
Obs*R-squared	8.554907	Prob. Chi-Square(14)	0.8585
Scaled explained SS	2.495123	Prob. Chi-Square(14)	0.9997

Sumber : Output Eviews-9 diolah 2016

Prosedur pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut :

H0 = tidak ada heteroskedastisitas

H1 = ada heteroskedastisitas

Jika menggunakan α sebesar 5 % (0,05) maka pengujian dapat dilakukan dengan mendeteksi nilai *Obs*R –squared* atau *P-value*. Jika nilai *Obs*R-square*>X^2atau *P-Value* < α maka H_0 ditolak atau menerima H_1.

Melalui uji *p-value* dengan dibandingkan dengan nilai α sebesar 5 %, *p-value*0.8585 > dari tingkat signifikan 5 % (0,05) maka H1 ditolak. Nilai *Obs*R-square* sebesar 8,554907, sedangkan nilai kritis *Chi square (X2)* pada *a* = 5% dan df sebesar 4 adalah 9,48773 maka H0 diterima karena *Obs*R-squared* $<X^2$ yaitu 8,554907< 9,48773. Atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskesdastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi suatu residual terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan uji Jarque-Berra (J-B)

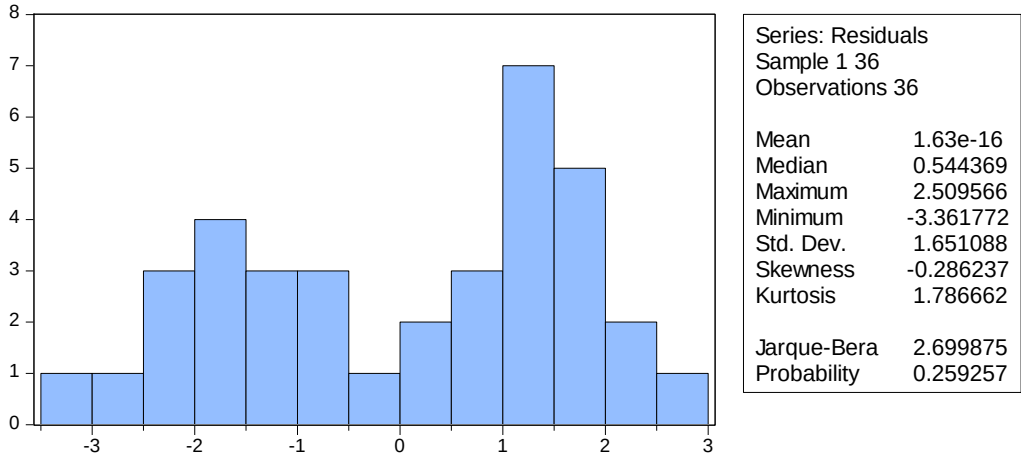

Gambar 2.1 Hasil Uji Normalitas

Sumber :Output Eviews-9 ,data diolah 2016

Berdasarkan gambar 4.6 dapat diketahui nilai statistik J-B sebesar 2,69985 sedangkan nilai *chi-square* 9,48773 pada df 4 probabilitas 5%. Nilai *chi-square* yang lebih besar dari nilai JB, sehingga hipotesis nol diterima atau dengan kata lain residual berdistribusi normal. Diterimanya hipotesis nol juga diketahui dengan melihat probabilitas J-B yaitu sebesar 0,259257 lebih besar dari nilai α = 5% (0,05).

4. Uji Autokorelasi

Istilah autokoerlasi dapat diartikan sebagai "korelasi di antara anggota seri dari observasi-observasi yang diurutkan berdasakan waktu atau tempat" (Gujarati, 2013b:8). Pada pengujian ini penulis menguji keberadaan autokorelasi dengan menggunakan uji statistik d Durbin-Watson.

Tabel 4.1

Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.021330	Mean dependent var	1.63E-16
Adjusted R-squared	-0.181153	S.D. dependent var	1.651088
S.E. of regression	1.794417	Akaike info criterion	4.179903
Sum squared resid	93.37800	Schwarz criterion	4.487809
Log likelihood	-68.23825	Hannan-Quinn criter.	4.287370
F-statistic	0.105344	Durbin-Watson stat	2.026984
Prob(F-statistic)	0.995168		

Sumber : Output Eviews-9, data diolah 2016

Melalui tabel Durbin-Watson dapat diketahui untuk 36 observasi dengan variabel penjelas 4 dan α = 5%, maka diperoleh d_L = 1,236 dan d_U=1,724. Pada d yang dihitung diperoleh angka sebesar 2,026984 berada diatas dU. Karena nilai d berada diantara d_U dan 4-d_U maka disimpulkan bahwa model tidak terdapat autokorelasi baik positif atau negatif.

Model Persamaan Regresi

Model persamaan regresi linier berganda dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mengetahui besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu akses Kredit Usaha Rakyat pada UMKM Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Hasil Penelitian yang dilakukan kepada 36 anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang dengan bantuan Eviews-9 dapat ditampilkan :

$$Y= 9{,}653362 + 0{,}289759X1 – 0{,}121393X2 + 0{,}292693X3 – 0{,}480412X4$$

(0,0410) (0,1134) (0,4158) (0,0275) (0,0333)

Jika Y adalah akses kredit, maka hasil regresi pada model persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta
   Nilai konstanta pada hasil regresi tersebut dapat diartikan jika semua variabel independen atau variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka jumlah pelaku usaha yang mengakses kredit dalam klaster pangan adalah berjumlah 9,653362 pelaku usaha (10 pelaku usaha).
2. Pengaruh Variabel Sosialisasi KUR terhadap Akses Kredit
   Berdasarkan hasil uji regresi, variabel sosialisasi KUR tidak berpengaruh signifikan terhadap akses Kredit Usaha Rakyat pada anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Hal ini disebabkan karena tidak semua anggota klaster mengikuti sosialisasi KUR oleh bank. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 36 orang responden, sebanyak 31 orang diantaranya pernah mengalami sosialisasi KUR, dan 2 orang diantaranya belum pernah mendapatkan sosialisasi KUR.
3. Pengaruh Variabel Jaminan terhadap Akses Kredit

Variabel jaminan tidak berpengaruh terhadap akses kredit anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Jaminan yang disyaratkan tidak berpengaruh terhadap akses Kredit Usaha Rakyat pada anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang karena bagi UMKM anggota klaster kepentingan mengembangkan usaha lebih diutamakan. Selain itu, jaminan yang disyaratkan relatif tidak berat bagi UMKM anggota klaster, karena jaminan pokok yang disyaratkan KUR pada dasarnya adalah kelayakan usaha.

Dari uraian di atas, diperoleh informasi bahwa tidak semua responden yaitu anggota klaster pangan menggunakan agunan sebagai cara mengakses KUR. Kepemilikan agunan yang tidak memadai, tidak menjadikan halangan untuk mengakses KUR, hal ini dibuktikan bahwa 10 orang diantara responden belum memiliki agunan yang cukup, namun tetap dapat mengakses KUR. Sebanyak 35 orang, atau 97% responden memiliki nama baik dalam perbankan. Tidak ada riwayat *blacklist*, atau *nunggak*. Hal ini tentu menjadi syarat wajib, bahwa *personal guarantee* atau jaminan perseorangan diutamakan.

4. Pengaruh Variabel Persepsi Kualitas Layanan Terhadap Akses Kredit
   Variabel persepsi kualitas layanan berpengaruh positif signifikan terhadap akses kredit anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Hal ini diartikan bahwa peningkatan kualitas layanan bank pada program Kredit Usaha Rakyat akan meningkatkan jumlah pengakses Kredit Usaha Rakyat pada anggota Klaster Olahan Pangan.

   Persepsi kualitas layanan adalah persepsi evaluatif terhadap pelayanan pada waktu tertentu. Variabel persepsi kualitas layanan diukur dengan indikator *Servequal* (Parasuraman et.al 1998). Adapun indikator tersebut adalah *Tangibles* atau *bukti*, *Reliabillity* atau keandalan, *Responsiveness* atau ketanggapan, *Assurance*, dan *Empathy*.

5. Pengaruh Variabel Persepsi Suku Bunga Terhadap Akses Kredit
   Variabel persepsi suku bunga KUR berpengaruh negatif terhadap akses kredit anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Ringannya suku bunga pinjaman merupakan salah satu keunggulan dari Kredit Usaha Rakyat. Bunga yang ditetapkan pada KUR terpaut cukup jauh dengan kredit reguler, apalagi dengan kredit konsumsi. Hal ini yang menjadikan alasan terbesar bagi responden untuk mengakses KUR untuk mengembangkan usaha.

   Mayoritas responden mengaku masih berharap pemerintah menurunkan lagi suku bunga KUR. Penetapan suku bunga maksimal 9% *flat* pertahun masih dirasa berat bagi UMKM. Responden menginginkan subsidi yang lebih pada bunga KUR agar dapat terjangkau bagi sesama pelaku usaha kecil.

Simpulan dan Saran

Penelitian ini ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi akses Kredit Usaha Rakyat pada Anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Metode analisis yang digunakan adalah regresi *Ordinary Least Square* dengan taraf keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$.

Sosialisasi KUR tidak memiliki pengaruh terhadap akses Kredit Usaha Rakyat pada anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Tidak berpengaruhnya sosialisasi KUR terjadi karena dengan banyaknya anggota klaster yang berjumlah 105 orang, merupakan anggota aktif dan kurang aktif. Hanya 40-50 % anggota saja yang hadir di setiap

pertemuan, sehingga dengan partisipasi anggota tersebut sosialisasi kepada seluruh anggota menjadi kurang efektif.

Jaminan yang disyaratkan tidak berpengaruh terhadap akses Kredit Usaha Rakyat pada anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Jaminan yang disyaratkan KUR adalah adanya usaha yang layak, dan agunan tambahan sesuai penilaian bank, namun tanpa perikatan karena KUR pada prinsipnya sudah dijamin oleh pihak ketiga. Agunan tambahan yang diminta bank berbeda, disesuaikan dengan kondisi usaha yang bersangkutan dan nominal, serta pertimbangan lain.

Persepsi kualitas layanan memiliki pengaruh positif terhadap akses Kredit Usaha Rakyat pada anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Aspek kemudahan, kecepatan dalam transaksi kredit diakui menjadi prioritas bagi nasabah. Ketika dalam pelayanan tersebut terjadi peningkatan, baik dalam kemudahan prosedur, dan kecepatan pemrosesan maka akan meningkatkan minat calon debitur dalam mengakses KUR. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan kualitas layanan oleh bank dalam transaksi KUR, maka minat calon debitur akan menurun.

Persepsi suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap akses Kredit Usaha Rakyat pada anggota Klaster Olahan Pangan Kota Semarang. Ketika suku bunga KUR naik, minat calon debitur dalam mengakses Kredit Usaha Rakyat akan menurun. Dengan kata lain, nasabah sebagai konsumen akan peka terhadap harga dari suatu barang atau jasa, karena nasabah tersebut dihadapkan pada alternatif dan kebutuhan yang banyak. Suku bunga KUR ditetapkan maksimal sebesar 9% efektif pertahun, bahkan bank tertentu hanya menetapkan 4,8 % dan 5%. Pada saat ini ada program sejenis KUR yang lain yang sama-sama membidik Usaha Kecil dan bersuku bunga rendah. Dengan demikian harga dari pinjaman tersebut pada akhirnya akan sangat mempengaruhi minat nasabah dalam mengambil kredit.

Daftar Pustaka

Bank Indonesia. 2006. *Laporan Akhir : Kajian Pembiayaan Dalam Rangka Pengembangan Klaster*. Jakarta: Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit.

Bank Indonesia. 2006. *Laporan Akhir : Kajian Pembiayaann Dalam Rangka Pengembangan Klaster*. Jakarta: Tim Penelitian dan Pengembangan Biro Kredit.

Maryatmo, R ,dan Nyoman Yuyun Sri Rahayu. 2009. "Hambatan Penyerapan Kredit Usaha Kecil Studi Kasus Di Pasar Anyar I Singaraja Bali". *JEJAK*,Vol 2 No.1. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

Gujarati, Damodar N, dan Dawn C. Porter. 2013a. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5, Buku 1 Jakarta: Salemba Empat.

_____ 2013b. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Damayanti, Meby, dan Latif Adam. 2015. "Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai Alat Pendorong Pengembangan UMKM di Indonesia". *Working Paper*. Jakarta: TNP2K.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. 2014. *Profil UMKM 2014 Wilayah Semarang*. Semarang: Dinperindag Jateng.

Djati, Setia Tjandra. 2015. *Analisis Stratifikasi Klaster UMKM di Jawa Tengah*. Salatiga : Satya Wacana University Press.

Selamat, Zarehan, dan Abdul-Khadir Hazlina. 2012. Attitude and Patronage Factors of Bank Customers in Malaysia: Muslim and non-Muslim Views. *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance,* Vol.8, (No.4) : 87-100.